

PERAN GURU TAHFIZH DALAM MENGATASI KESULITAN MENGHAFA AL-QUR'AN DI MADRASAH TAHFIZH AL-QUR'AN LIL AULAD RAUDHATUL ULUM (MATQULARU) SAKATIGA

¹Amalia Nurjannah, ²Zita Ayu Hafsari

¹Fakultas Tarbiyah, STAIRU.

Email: amalianurjannah31@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah, STAIRU

Email: zitaayu97733@gmail.com

Abstract, *This study aims to determine the role and obstacles faced by tahfizh teachers in overcoming the difficulties of memorizing the Al-Qur'an at the Madrasah Tahfizh Al-Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum (Matqularu). This research uses qualitative method. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation and interviews. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, conclusions and verification. The results of the study are the role of tahfizh teachers in Matqularu, which can be seen from the role of teachers as leaders and teachers as managers (class managers) and the obstacles faced by teachers, namely there are still some students who often make mistakes in pronouncing the letters, health while teaching is also an obstacle for a teacher in their teaching process, and their different abilities are also obstacles in achieving their memorization targets.*

Keywords: *The role of tahfiz teachers, the difficulties of memorizing the Al-Qur'an*

Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan merupakan salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, orang-orang yang mampu melestarikan Al-Qur'an melalui hafalan mereka sangatlah beruntung. Al-Qur'an itu sendiri adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Untuk memahami isi Al-Qur'an, kita dapat melakukannya dengan cara menghafal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoeron, 2012). Seorang penghafal Al-Qur'an sering menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga hafalannya. Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik dan benar, tidak cukup hanya menghafal sekali, tetapi memerlukan usaha yang berulang kali. Banyak penghafal mengalami kesulitan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: kesulitan dalam menghafal, ayat-ayat yang mirip, gangguan mental, gangguan dari lingkungan sekitar, atau berbagai kesibukan lainnya (Akbar & Hidayatullah, 2016).

Sangat jelas bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah atau sederhana, dan tidak dapat dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, dedikasi, dan keseriusan. Hanya mereka yang memiliki tekad kuat yang dapat melakukannya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu berat dan melelahkan, karena banyak tantangan yang harus dihadapi para penghafal untuk mencapai tingkat yang tinggi di sisi Allah. Tantangan-tantangan ini mencakup pengembangan minat, penciptaan lingkungan yang mendukung, pembagian waktu, serta metode hafalan itu sendiri (As-Sirjani, 2007).

Para penghafal Al-Qur'an sering mengeluhkan kesulitan dalam proses hafalan. Kesulitan ini disebabkan oleh berbagai gangguan, baik dari segi kejiwaan maupun lingkungan. Pada awalnya, mereka yang memulai menghafal Al-Qur'an biasanya sangat bersemangat dan percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menghafal secara konsisten. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai gangguan batin mulai muncul, seperti rasa malas dan berkurangnya semangat, dengan alasan-alasan seperti kesulitan dalam memahami kata-kata, kurangnya waktu luang, dan banyaknya kesibukan. Menghafal Al-Qur'an berbeda dari menghafal buku atau kamus karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang memiliki keistimewaan dan akan meningkatkan derajat mereka yang menghafalnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 17 yang artinya "dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?". Makna dalam ayat ini menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu terbaik dengan makna yang paling benar dan penjelasan yang paling jelas. Siapa pun yang mempelajarinya akan mendapatkan kemudahan dari Allah untuk mencapai tujuannya dengan sangat mudah. Al-Qur'an adalah panduan menyeluruh untuk segala hal yang perlu diingat oleh seluruh umat manusia, mencakup halal, haram, berbagai hukum, perintah, larangan, balasan, nasihat, pelajaran, akidah yang bermanfaat, dan berita-berita benar serta paling luhur secara mutlak. Banyak penghafal Al-Qur'an mengalami masalah ketika hafalan mereka yang sebelumnya baik dan lancar tiba-tiba menghilang dari ingatan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemeliharaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, diperlukan metode yang tepat agar hafalan tersebut dapat diperbaiki dan diperkuat. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, kehadiran seorang guru sangat penting untuk memperbaiki dan meluruskan bacaan, termasuk *makhraj* huruf dan aturan tajwid seperti panjang pendeknya bacaan. Membimbing hafalan memerlukan keterampilan khusus, terutama karena kemampuan setiap siswa dapat bervariasi. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki strategi dan metode yang efektif untuk mengajar agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan santri menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah kurangnya motivasi dari diri sendiri, maka peran guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan santri inilah yang sangat diperlukan. Bukan hanya peran guru saja yang dapat mengatasi problematika ini tapi juga dorongan dari diri santri itu sendiri untuk memotivasi diri agar lebih semangat

dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi diri peran guru tidaklah berarti karena bagaimanapun menghafal Al-Qur'an adalah usaha diri sendiri. Guru hanya berperan dan berupaya semestinya untuk membantu santri dalam menyelesaikan masalah yaitu dalam kesulitan menghafal Al-Qur'an.

Problematika lainnya yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk muraja'ah hafalan Al-Qur'an. Bagaimana tidak, para santriwati sekolah dari pagi sampai sore dan di tambah lagi dengan kegiatan-kegiatan yang wajib di ikuti di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Hal inilah yang menjadi salah satu problematika santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menindak lanjuti peran guru tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfizh Al-Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum (Matqularu) untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an dan peran atau upaya apa yang dilakukan guru tahfizh untuk menghadapi masalah-masalah tersebut.

Kajian Pustaka

Guru Tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menghafal dan memahami Al-Qur'an, tidak hanya dari sisi teknis hafalan tetapi juga dari sisi nilai dan akhlak yang terkandung di dalamnya. Dalam bahasa Arab, guru disebut al-mu'allim atau al-ustadz yang memiliki tugas utama menyampaikan ilmu dalam majelis taklim. Secara sederhana, guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu, tetapi pemahaman ini belum cukup menggambarkan seluruh fungsi guru. Menurut Suprihatiningrum (2020), pandangan klasik yang menyatakan bahwa guru hanya sekadar mengajar cenderung mengabaikan aspek lain seperti mendidik dan melatih. Samsuri (2018) menegaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar menjadi manusia dewasa, mandiri, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan makhluk sosial. Maka dari itu, guru adalah pendidik profesional yang harus mampu merancang program pembelajaran, mengelola kelas, serta melaksanakan penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Pertama, sebagai pendidik, guru menjadi teladan yang berkepribadian baik, bertanggung jawab, dan disiplin. Kedua, sebagai manajer, guru mengelola proses pembelajaran sekaligus membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Ketiga, sebagai pemimpin (leader), guru harus mampu mengarahkan dan memimpin pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Keempat, sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas dan dukungan belajar yang efektif, serta memberi arahan dan semangat. Kelima, sebagai administrator, guru harus menjalankan tugas-tugas administrasi seperti pencatatan hasil belajar dan penyusunan rencana pembelajaran. Keenam, sebagai inovator, guru dituntut untuk terus belajar dan menciptakan inovasi dalam metode maupun media pembelajaran. Ketujuh, sebagai motivator, guru membangkitkan

semangat belajar dengan memberikan penghargaan, arahan, dan pujian. Kedelapan, sebagai dinamisor, guru dituntut memiliki kreativitas dan menjalin hubungan dinamis dengan warga sekolah untuk mendukung karakter peserta didik. Kesembilan, sebagai evaluator, guru harus mampu menyusun instrumen penilaian yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Terakhir, guru berperan sebagai supervisor yang bertugas membimbing dan mengawasi peserta didik, serta membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang mulia dan memiliki banyak keutamaan di sisi Allah SWT. Para penghafal Al-Qur'an mendapatkan kedudukan tinggi, memiliki peluang menjadi pemimpin, dijadikan sebagai keluarga Allah, dan memperoleh syafaat di akhirat. Bahkan, mereka juga akan memberi syafaat kepada orang tuanya dan menjadi sumber pahala yang terus mengalir. Namun demikian, proses menghafal Al-Qur'an tidak selalu mudah dan penuh tantangan. Kesulitan dalam menghafal dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal (Rauf, 2004). Faktor internal meliputi terlalu mencintai dunia hingga enggan berkorban waktu, tidak merasakan nikmat membaca Al-Qur'an, hati yang kotor karena maksiat, kurang sabar, malas, niat yang tidak ikhlas, serta mudah lupa akibat jarang mengulang hafalan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketidakmampuan membaca dengan baik, manajemen waktu yang buruk, kemiripan ayat-ayat (tasyabuhul ayat), sedikitnya pengulangan, lingkungan yang tidak mendukung, dan tidak adanya pembimbing (muwajjih). Selain itu, terdapat indikator yang menunjukkan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an menurut Wahid (2015), yaitu tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid, tidak sabar dalam menjalani proses hafalan, tidak bersungguh-sungguh, tidak menjauhkan diri dari maksiat, jarang berdoa, serta kurangnya iman dan takwa. Menguasai makharijul huruf dan tajwid adalah syarat utama agar hafalan menjadi benar dan lancar. Sabar sangat diperlukan karena proses ini membutuhkan waktu yang lama dan konsentrasi tinggi. Sikap malas dan tidak tekun juga menjadi hambatan besar. Selain itu, dosa-dosa yang dilakukan baik secara lisan, pendengaran, maupun hati dapat mengganggu konsentrasi dan menyebabkan hafalan cepat hilang. Kurangnya doa kepada Allah SWT menunjukkan bahwa seseorang tidak menggantungkan usahanya kepada-Nya, padahal doa adalah senjata utama seorang Muslim. Akhirnya, keimanan dan ketakwaan menjadi pondasi penting dalam menjaga hafalan, sebab tanpa itu, berbagai kesulitan akan terus menghalangi upaya menghafal Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami peran guru Tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfizh Al-Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum (Matqularu) Sakatiga. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana guru Tahfizh menjalankan fungsinya dalam membantu siswa mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi selama proses menghafal. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah dan guru

Tahfizh yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan hafalan Al-Qur'an di madrasah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang utuh dan kontekstual mengenai dinamika pembelajaran tahfizh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses merangkum dan menyaring informasi dari hasil observasi dan wawancara untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi ini bertujuan agar data yang dikumpulkan lebih terarah dan dapat disimpulkan secara akurat. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis atau visualisasi sederhana seperti bagan, agar peneliti dan pembaca dapat memahami gambaran situasi di lapangan dengan lebih mudah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mulai menyusun makna dari temuan yang ada. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan diuji kembali terhadap data lapangan yang lebih kuat. Jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung, maka kesimpulan tersebut dianggap sahih dan dapat mewakili realitas yang diteliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran nyata tentang peran guru Tahfizh dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pembahasan

Peran Guru Tahfizh Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Quran Di Madrasah Tahfizh Al-Quran Lil Aulad Raudhatul Ulum (MATQULARU)

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara kepada guru didapatkan hasil tentang peran guru tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfizh Al-Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum (Matqularu). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para musyriyah terkait metode yang digunakan untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran bahwa metode itu sangat penting, karena berhasil dan tidaknya suatu tujuan tergantung ditentukan oleh suatu metode. Metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hafalan, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal. Seperti halnya metode yang diterapkan oleh umi Fitriah dengan melingkari kata, kalimat, atau harokat yang kurang tepat saat menyetorkan hafalannya itu dapat mempermudah santriwati untuk supaya bisa mengetahui dimana letak kesalahan mereka saat menyetorkan hafalan. Selain itu, menerapkan metode yang mengulang-ulang hafalan supaya mereka tidak hanya ingat apa yang dihafal namun juga menjadi faham apa itu isi ayat yang dihafal dan juga menggunakan metode talaqqi supaya mereka lebih memahami penyebutan hurufnya.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Imana, Y dalam (Susianti, 2016) menurutnya Talaqqi adalah metode di mana guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara musyafahah, yaitu dengan murid melihat gerak bibir guru secara langsung. Dalam

metode ini, guru dan murid duduk berhadapan dalam suasana tenang dan nyaman. Guru kemudian menginstruksikan murid untuk mengulang bacaan dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an hingga murid dapat menghafal sepenuhnya. Metode ini dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada anak kecil atau usia dini dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Jadi dari hasil wawancara dan observasi penulis dengan guru tahfizh Al-Qur'an di MATQULARU metode yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran yaitu dengan cara: melingkari kata, kalimat, atau harokat yang kurang tepat, mengulang-ulang hafalan, menggunakan metode talaqqi yang dimana metode ini sudah banyak digunakan oleh para ahli untuk mengatasi kesulitan menghafal karna kebenaran bacaan Al-Qur'an dapat dijamin yang disana ada proses *chek and re-check* antara siswa dan guru.

Guru sebagai supervisor Dari hasil wawancara penulis dengan *musyrifah* diketahui bahwa upaya guru tahfizh supaya santriwati bisa fokus dalam menghafal ialah Lingkungan yang tenang dan kondusif bisa menjadi upaya supaya mereka fokus dalam menghafal dan juga dengan metode menghafal yang efektif seperti talaqqi mendengar dan murajaah hafalan. Menggunakan sistem blok memiliki jadwal yang teratur dan konsisten seperti membuat target dalam menghafal dan jangan lupa selalu semangat dalam menghafal. Selain itu upaya guru supaya santriwati bisa fokus adalah mengingatkan kembali tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an dan juga untuk melarang mereka banyak berbicara dengan teman sekitarnya supaya bisa fokus dalam menghafanya.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan (As-Sirjani, 2007), menurutnya wajib seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an membatasi hafalan harian mereka, misalnya dengan menghafal beberapa ayat, satu halaman, dua halaman, atau seperdelapan juz. Setelah membatasi dan memastikan bacaan yang benar, penting untuk melakukan pengulangan (muraja'ah) untuk memperkuat hafalan. Jadi dari hasil wawancara dan pendapat diatas tentang upaya guru tahfizh supaya santriwati bisa fokus dalam menghafal bahwa peran guru sangatlah penting untuk selalu mengingatkan kembali apa tujuan awal santriwati menghafal Al-Qur'an supaya selalu semangat dalam menghafal, guru juga memberikan target dalam menghafal supaya tidak main-main saat menghafal dan bisa lebih fokus dalam menghafal.

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfizh Al-Qur'an Lil Aulad Raudhatul Ulum (MATQULARU)

Pada proses menghafal al-Qur'an banyak hal-hal yang tentunya mendorong untuk menghafal, akan tetapi juga ada yang menghambat dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an. Disamping ustadz maupun ustadzah membimbing para santri untuk menghafal, ustadz dan ustadzahnya juga harus menghafal bahkan lebih pandai dari pada santrinya. Berbeda hal, apabila ada seorang asatidz yang kurang ahli dalam menghafal al-Qur'an tentunya pasti akan menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan menghafal al-Qur'an, dalam arti apabila seorang santri hendak menyetorkan hafalannya kepada ustadznnya, akan tetapi hafalan yang dihafal oleh santri dan ustadznnya pun kurang hafal Oleh karena itu dibutuhkan seorang asatidz yang ahli dalam bidang menghafal dan berpengalaman.

Dari hasil wawancara dengan *musyrifah* bahwa yang menjadi penghambat para guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran ialah: ada beberapa siswa yang masih sering salah dalam penyebutan makharijul hurufnya yang dimana menjadikan seorang guru harus memberikan tenaga lebih untuk mengajarkan itu dengan berulang-ulang karna tidak cukup dengan satu kali belajar, kesehatan saat mengajar juga menjadi penghambat bagi seorang guru dalam proses pengajaran mereka, dan kemampuan mereka yang berbeda-beda juga menjadi kendala dalam mencapai target hafalan mereka dan hal itu sekaligus menjadi penghambat bagi guru.

Setelah mengetahui hambatan yang dialami oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran selanjutnya mengenai faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an biasanya faktor yang paling utama itu adalah tidak fokus karena terlalu banyak pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan anak itu setiap harinya sehingga menyebabkan fisik dan pikirannya mulai lelah dan juga terkadang kesulitannya karena kata-kata yang dihafal di dalam Alquran itu jarang didengar. Dan juga karna mereka sudah lelah full belajar dari pagi sampai sore di sekolah dan lanjut dengan program menghafal di MATQULARU.

Menurut (Rauf, 2004), mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasa seakan-akan tidak memiliki waktu sama sekali. Oleh karena itu, penting untuk mulai disiplin dengan waktu. Hanya orang yang disiplin yang bisa mengatur waktu dengan baik. Waktu adalah kesempatan untuk beribadah melalui tilawah dan tahfizh Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam perjalanannya dari Madinah ke Baitul Maqdis. Bagi calon hafizh Al-Qur'an, jadikanlah Al-Qur'an sebagai hiburan dan motivasi.

Selain hasil wawancara di atas, penulis juga melakukan studi observasi untuk mengetahui faktor penghambat sebagaimana peneliti saksikan bahwa tugas sekolah yang banyak dan kegiatan yang full time di sekolah memang menghambat anak-anak dalam menghafal, pagi sekolah seperti biasa, membuat tugas di kelas yang diberikan guru di kelas, ada PR yang harus dikerjakan di asrama. Dikarnakan waktu yang tersisa untuk mereka menghafal terbagi dengan kegiatan disekolah sehingga menyebabkan mereka tidak fokus untuk menghafal. Selain lingkungan sekolah yang menjadi penghambat santriwati dalam menghafal adapun penghambat lainnya yaitu masih ada beberapa anak yang belum mempunyai kesadaran diri, saat *halaqah* ada

yang tidak keluar kamar dan harus dipanggil terlebih dahulu, karna kalau mereka tidak keluar kamar dan tidak ikut *halaqah* mereka tidak ikut menghafal dan tidak akan menyeter hafalan dan hafalan mereka tidak akan bertambah. Jadi dari hasil analisis dan observasi berdasarkan wawancara peneliti kepada *musyrifah* terkait faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa seorang *musyrifah* harus menunjukkan kewajiban dan otoritasnya, artinya mereka harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol peserta didiknya dengan baik, dan harus paham dengan karakter dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Kesimpulan

Peran guru tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran di Madrasah Tahfizh Al-Quran Lil Aulad Raudhatul Ulum (Matqularu) sudah cukup baik. Hal ini terbukti setelah penulis mengadakan penelitian di Matqularu penulis melihat bagaimana guru-guru sangat penuh keikhlasan mengabdikan hidup mereka dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran. Hambatan- hambatan yang dihadapi guru tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran di Madrasah Tahfizh Al-Quran Lil Aulad Raudhatul Ulum (Matqularu) untuk keseluruhan kemampuan siswa sudah baik dalam menghafal, namun ada beberapa siswa yang masih sering salah dalam penyebutan makharijul hurufnya, kesehatan saat mengajar juga menjadi penghambat bagi seorang guru dalam proses pengajaran mereka, dan kemampuan mereka yang berbeda-beda juga menjadi kendala dalam mencapai target hafalan mereka dan sekaligus penghambat bagi guru. Sehubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada para santri penghafal al-Qur'an, agar selalu bersemangat dan istiqomah dalam menghafal al-Qur'an dan terus-menerus mengulang kembali hafalannya agar tetap terjaga dalam ingatannya. Serta kepada para Asatidz agar tetap selalu menambah ilmu terkait metode-metode dalam mengajar untuk mengatasi kesulitan santri dalam menghafal al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Hidayatullah, H. (2016). Metode tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 91. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- As-Sirjani, R. (2007). *Cara cerdas hafal Al-Quran*. Aqwam.
- Gazali, M. I. A. (2010). Keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an. *Islamhouse.com*, 1–9.
- Khoeron, M. (2012). Pola belajar dan mengajar para penghafal Al-Qur'an (ḥuffāz). *Widyariset*, 15(1), 187–196.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, fungsi dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>

Rauf, A. A. A. (2004). *Kiat sukses menjadi hafidz Qur'an da'iyah*. PT Syamil Cipta Media.

Samsuri, S. A. (2018). Profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan:*

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 21(1), 123–141.

<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i11>

Suprihatiningrum, J. (2020). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media.

Susianti, C. (2016). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19.

Wahid, W. A. (2015). *Panduan menghafal Al-Qur'an super kilat*. Diva Press.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

